




Storytelling : A dental health education media for parents in Rubbik School Community, Semarang, Indonesia

Avina Anin Nasia✉, Diah Ajeng Purbaningrum, Ira Anggar Kusuma, Tira Hamdillah Skripsa, yoghi Bagus Prabowo, Valina Khiarin Nisa, Vignarossa Putri Larasati, Wellmanco Pandapotan Manurung
Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

✉ avina.anin@ufk.undip.ac.id

 <https://doi.org/10.31603/ce.6926>

Abstract

Parents/caregivers are the most important actors in preventing dental caries since early childhood. Parents have a major role in introducing the importance of maintaining dental health in children. One of the methods that parents can use is by telling stories about dental health to children. Based on previous study showing high prevalence of dental caries among children in Semarang City, we would like to initiate a storytelling training program for parents of students studying at Komunitas Rubbik Indonesia, Semarang. The purpose of this community service program is to provide knowledge of storytelling techniques with children's story books with the theme of dental health. The method that will be used is the creation of dental health education storybooks for children aged 4-7 years and providing training on storytelling techniques for 25 parents of children in the Indonesian Rubbik community. The evaluation of this program shows that parents acknowledge satisfaction with the program and there is a significant difference in the results of pre-test and post-test for parents' knowledge regarding dental health. This activity was able to start the process of using storytelling techniques as a method of dental health education in children.

Keywords: Story book; Education; Dental health

Mendongeng sebagai media edukasi kesehatan gigi untuk orang tua di Komunitas Rubbik Indonesia, Semarang, Indonesia

Abstrak

Orang tua/pengasuh anak merupakan aktor terpenting dalam pencegahan karies gigi sejak dini pada anak-anak. Orang tua memiliki peran utama dalam mengenalkan pentingnya menjaga kesehatan gigi pada anak. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah mendongeng buku bertema kesehatan gigi. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan tingginya angka karies anak-anak di Kota Semarang, kami menginisiasi program pelatihan mendongeng untuk orang tua bagi siswa yang belajar di Komunitas Rubbik Indonesia, Semarang. Tujuan program pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan pengetahuan teknik mendongeng dengan buku cerita anak yang bertema kesehatan gigi. Metode yang akan digunakan adalah pembuatan buku cerita edukasi kesehatan gigi untuk anak-anak usia 4-7 tahun serta pemberian pelatihan teknik mendongeng untuk 25 orang tua anak-anak pada komunitas Rubbik Indonesia. Berdasarkan hasil evaluasi program ini, orang tua menyampaikan kepuasan terhadap program dan terdapat perbedaan signifikan hasil pre-test dan post-test untuk pengetahuan terkait kesehatan gigi. Kegiatan pelatihan ini mampu mengawali proses penggunaan teknik mendongeng sebagai metode edukasi kesehatan gigi pada anak.

Kata Kunci: Buku cerita; Edukasi; Kesehatan gigi

1. Pendahuluan

Penyakit gigi dan mulut masih menjadi masalah besar di bidang kesehatan masyarakat di negara maju. Sedangkan dampak dari meningkatnya prevalensi penyakit gigi dan mulut dapat ditemukan di negara dengan tingkat pendapatan menengah ke bawah. Salah satu penyakit gigi dan mulut yang paling banyak diderita adalah karies gigi. Penyakit ini paling sering dijumpai di masyarakat Indonesia dengan prevalensi yang serius hingga mencapai 90,05% (Asmawati & Pasolon, 2007). Sedangkan 60-90% anak sekolah di dunia pernah mengalami satu atau lebih lesi karies pada gigi susu, pada seluruh kelas sosial dan ekonomi, baik di negara maju maupun negara berkembang, meskipun distribusinya tidak merata. Secara global, kondisi gigi dan mulut yang buruk lebih banyak diderita oleh populasi penduduk dengan latar belakang sosial ekonomi rendah (Pitts et al., 2011; Bagramian et al., 2009). Pola penyakit gigi dan mulut saat ini mencerminkan perbedaan profil risiko lintas negara terkait dengan faktor sosial ekonomi, faktor perilaku dan lingkungan, sistem kesehatan mulut, dan program kesehatan untuk mencegah penyakit gigi dan mulut.

Selama ini, upaya pencegahan penyakit gigi dan mulut lebih banyak didominasi dengan pendekatan klinis yang berpusat pada pemberian penanganan pada level individu. Pendekatan dengan model tersebut mulai banyak terbukti tidak dapat mencegah penyakit gigi dan mulut secara efektif. Alih-alih, justru meningkatkan kesenjangan kondisi penyakit gigi dan mulut dalam masyarakat. Oleh karena itu, faktor perilaku dan faktor sosial ekonomi juga perlu dipertimbangkan sebagai faktor yang mempengaruhi terjadinya penyakit gigi dan mulut. Pada anak-anak, profil sosial ekonomi dan faktor perilaku orang tua juga berpengaruh terhadap terjadinya penyakit gigi dan mulut pada anak. Pengetahuan dan perilaku orang tua juga merupakan faktor keberhasilan dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut pada anak. Pengetahuan dan perilaku kesehatan gigi dan mulut orang tua terutama ibu, secara khusus berpengaruh terhadap kesehatan gigi dan mulut anak pada usia dini (Al-Zahrani et al., 2014; Ashkanani & Al-Sane, 2013).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2018, 57,6% dari penduduk Indonesia mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut, sedangkan pada tahun 2013 dilaporkan sebanyak 10,4% jumlah penduduk yang mengalami masalah gigi dan mulut adalah balita, sehingga sangat dibutuhkan peran orang tua untuk menjaga kondisi kesehatan gigi dan mulut pada balita. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Raras Sekti Pudyasari, dilaporkan 86,7% anak prasekolah dari jumlah responden penelitian di Kota Semarang, mengalami karies gigi dengan rata-rata indeks karies (def-t) yaitu 7,63 yang termasuk dalam kategori sangat tinggi (Pudyasari et al., 2017).

Orang tua merupakan aktor terpenting dalam pencegahan karies dini pada anak-anak, yang dimana anak-anak sangat bergantung pada bantuan orang tua. Latar belakang sosial ekonomi dan perilaku kesehatan orang tua dapat mempengaruhi peran mereka dalam membantu menjaga kesehatan gigi dan mulut anak mereka. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan tingginya angka karies anak-anak di Kota Semarang, kami ingin menginisiasi program edukasi kesehatan gigi pada anak-anak melalui buku cerita anak. Program ini direncanakan akan menargetkan komunitas rumah belajar Rubbik Indonesia di Semarang.

Rubbik Indonesia adalah salah satu komunitas yang bergerak di bidang pendidikan. Lokasi komunitas ini ada di Jalan Delik Rejo, kelurahan Tandang, kecamatan

Tembalang, Semarang. Kegiatan utama dari komunitas ini adalah kegiatan belajar mengajar yang melibatkan relawan. Sejak didirikan 5 tahun yang lalu, komunitas ini sudah mengalami dinamika panjang dalam menjalankan program.

Pada mulanya, para inisiator komunitas (yang diketuai oleh Eko Sri Rahayu) mendirikan rumah belajar di lokasi tersebut dengan pertimbangan memfasilitasi anak-anak dari keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi yang rentan. Profil pekerjaan orang tua mereka rata-rata adalah sebagai pekerja kasar paruh waktu/tidak menentu. Tidak sedikit anak-anak yang tinggal di daerah tersebut yang memutuskan berhenti sekolah dan lebih baik *mengamen* karena ingin membantu perekonomian keluarga.

Awalnya, inisiator Rubbik mengalami kesulitan dalam mengajak anak-anak bergabung. Alasan utamanya adalah karena orang tuanya tidak mengizinkan anak-anak “menghabiskan waktu” di rumah belajar, sementara biasanya mereka dapat “membantu” perekonomian keluarga dengan cara *mengamen* atau berjualan seadanya. Namun, beberapa tahun ke belakang, para orang tua di sekitar lokasi rumah belajar Rubbik sudah mulai mengizinkan anak-anak mereka untuk mengikuti aktivitas belajar di Rubbik. Terlebih, sejak pandemi, Rubbik memfasilitasi anak-anak untuk menggunakan fasilitas wi-fi di lokasi rumah belajar.

Dalam bidang kesehatan gigi, Rubbik beberapa kali terlibat dalam program pengabdian masyarakat yang diadakan oleh sivitas akademik program studi kedokteran gigi (PSKG) Undip. Namun, program yang selama ini diadakan belum spesifik melibatkan orang tua dalam upaya promosi kesehatan gigi. Padahal, orang tua dan relawan memiliki peran yang penting dalam upaya promosi kesehatan gigi untuk anak-anak. Pada artikel ini, tim kami menawarkan media edukasi buku cerita dan pelatihan mendongeng untuk menjembatani orang tua dalam mendampingi anak-anak menjaga kesehatan gigi.

2. Metode

Program ini diinisiasi dengan berangkat dari fenomena anak-anak pada komunitas sasaran yang cukup rentan dari aspek kesehatan dan ekonomi. Kami bekerja sama dengan komunitas rumah belajar Rubbik Indonesia yang sehari-hari memfasilitasi anak-anak komunitas tersebut untuk belajar. Koordinator dari komunitas Rubbik menyampaikan bahwa peran orang tua masih minim dalam menemani anak-anak belajar. Dalam konteks pendidikan kesehatan gigi, beberapa kali tim pengabdian masyarakat mengadakan kegiatan penyuluhan kesehatan. Namun, pada program pengabdian kali ini, tim kami mengusulkan metode lain untuk melakukan promosi kesehatan gigi, yakni dengan lebih melibatkan orang tua. Salah satunya dengan pendekatan membaca nyaring kepada anak-anak menggunakan buku yang kami tulis.

Sasaran dari program pengabdian masyarakat ini adalah orang tua dari anak-anak berusia 4-7 tahun. Konten buku pun disesuaikan dengan usia anak-anak yang menjadi sasaran. Berikut merupakan tahapan pelaksanaan program:

- a. Penyusunan materi edukasi kesehatan gigi yang disesuaikan dengan usia anak-anak (dua buku dengan mempertimbangkan keberadaan dua kelompok sasaran)
- b. Penulisan naskah buku cerita oleh tim pengabdian dari PSKG Undip
- c. Konsultasi naskah buku cerita kepada rekanan ahli psikologi
- d. Membuat ilustrasi dari buku agar menarik dibaca oleh anak-anak
- e. Melakukan proses sunting buku

- f. Mencetak buku dan mengurus ISBN
- g. Melakukan pelatihan teknik mendongeng untuk orang tua
- h. Melakukan *pre-test* dan *post-test* pada orang tua.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan proyek pengabdian masyarakat didukung oleh dosen, mahasiswa, serta masyarakat. Kegiatan ini dimulai dengan menentukan topik buku untuk anak-anak untuk kelompok anak berusia 4-7 tahun yaitu tentang pengenalan kesehatan gigi anak. Penyusunan naskah buku memakan waktu kurang lebih sebulan yang dilanjutkan dengan penyusunan ilustrasi selama kurang lebih dua bulan ([Gambar 1](#)).



Gambar 1. Buku anak dengan tema pengenalan kesehatan gigi

Pelaksanaan kegiatan pelatihan teknik mendongeng bulan September di komunitas Rubbik Indonesia pada hari Sabtu, 5 September 2021, dengan jumlah peserta sebanyak 25 orang tua ([Gambar 2](#)). Kegiatan ini mendapatkan sambutan baik dari masyarakat setempat sebagai peserta dan pengurus komunitas Rubbik Indonesia selaku mitra pengabdian. Kegiatan ini merupakan wujud implementasi tridharma perguruan tinggi untuk mengaplikasikan ilmu secara praktis di masyarakat, terutama kelompok tertentu yang menjadi target program.



Gambar 2. Pelatihan teknik mendongeng

Peserta diinstruksikan untuk mengisi kuesioner sebelum dan sesudah pemberian materi. Item untuk menilai kepuasan peserta ditambahkan pada kuesioner yang diisi setelah pemberian materi. Materi yang disampaikan oleh tim pengabdian adalah teknik mendongeng untuk anak sebagai media pengenalan kesehatan gigi anak. Respons

antusias ditunjukkan peserta dengan keaktifan peserta untuk menyampaikan pertanyaan dan memperagakan mendongeng dengan buku cerita yang disediakan.

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai kepuasan peserta, menilai persepsi peserta tentang manfaat kegiatan, dan menilai pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pemberian materi (Tabel 1). Dari hasil penjarangan kuesioner, tidak ada peserta yang menyatakan tidak puas dan kurang puas. Mayoritas peserta (72%) menyampaikan rasa sangat puas atas pelatihan yang diadakan.

Tabel 1. Persepsi kepuasan peserta pelatihan

Kepuasan	Jumlah	Persentase (%)
Tidak puas	0	0,0
Kurang puas	0	0,0
Cukup puas	3	12,0
Puas	4	16,0
Sangat Puas	18	72,0
Total	25	100,0

Peserta juga memberikan penilaian atas kualitas materi pelatihan melalui kuesioner. 19 dari 25 orang peserta memiliki persepsi bahwa materi yang diberikan sangat baik. Tidak ada peserta yang menyampaikan kualitas materi tidak/kurang baik (Tabel 2).

Tabel 2. Persepsi kualitas materi pelatihan oleh peserta

Kualitas materi	Jumlah	Persentase (%)
Tidak baik	0	0,0
Kurang baik	0	0,0
Cukup baik	2	8,0
Baik	4	16,0
Sangat baik	19	76,0
Total	25	100,0

Setelah melalui uji normalitas, dapat disimpulkan bahwa data tidak normal sehingga dianalisis dengan uji non parametrik berupa uji Wilcoxon (Tabel 3). Dari hasil analisis, terdapat 2 orang dengan hasil post-test lebih rendah daripada pre-test, 11 orang tetap, dan 12 orang dengan hasil post test lebih tinggi daripada pre-test. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan $p = 0.022$ (<0.05), secara statistik terdapat perbedaan bermakna antara sebelum dan sesudah pemberian materi.

Tabel 3. Hasil uji wilcoxon pre-test dan post-test pelatihan ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Total Skor Post Test -	Negative Ranks	2 ^a	8.75	17.50
Total Skor Pre Test	Positive Ranks	12 ^b	7.29	87.50
	Ties	11 ^c		
	Total	25		
Total Skor 2 - Total Skor 1	Z	-2.295 ^b		
	Asymp. Sig. (2-tailed)	0.022		

a. Total Skor Post Test < Total Skor Pre Test

b. Total Skor Post Test > Total Skor Pre Test

c. Total Skor Post Test = Total Skor Pre Test

Berdasarkan Tabel 3, pelatihan mendongeng berhasil menjawab tujuan dari program, yaitu untuk memberikan pengetahuan teknik mendongeng dengan buku cerita anak yang bertema kesehatan gigi. Mendongeng adalah metode paling praktis untuk mengajarkan nilai-nilai tertentu pada anak karena anak-anak mudah menyerap dan cenderung membekas sampai dewasa (Freeman, 2015). Selain itu, mendongeng juga merupakan cara yang efektif dalam menanamkan rasa empati dan menjadi teladan melalui karakter dalam dongeng (Mustofa, 2015). Namun, ada hal yang harus diperhatikan dalam mendongeng. Setiap manusia memiliki keterbatasan dalam menyimpan memori. Agar nilai-nilai dalam dongeng dapat disampaikan secara efektif, pendongeng perlu menggunakan strategi memori. Metode mendongeng merupakan salah satu contoh aplikasi strategi memori *imagery*. Pada program yang dilaksanakan, kami juga menyampaikan materi tersebut. Strategi memori *imagery* melalui mendongeng dilakukan dengan baik menggunakan alat bantu peraga buku maupun tidak menggunakan. Kepiawaian pendongeng dalam melibatkan anak-anak untuk berinteraksi juga menjadi faktor yang penting. Hal ini juga disampaikan pada penelitian sebelumnya, ketika seorang guru mencoba mengajak murid-muridnya menebak warna kulit monyet dalam kisah yang dibawakan, anak-anak memberikan berbagai jawaban. (McTigue, 2010). Keterlibatan anak-anak dalam mendongeng sangat mempengaruhi daya serap mereka terhadap nilai dan kisah yang disampaikan. Hal serupa juga disampaikan pada penelitian lain, bahwa mendongeng bukan hanya tentang menyampaikan cerita, tetapi juga menambah efek drama pada saat mendongeng, semisal dengan menggunakan gestur yang menarik dan ekspresi verbal dengan intonasi yang menyesuaikan jalan cerita (Adomat, 2009). Faktor-faktor tersebut dapat meningkatkan daya tarik dan pemahaman akan nilai yang disampaikan pendongeng pada audiens anak (Kelly et al., 1999).

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* tentang teknik mendongeng yang menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada pengetahuan orang tua, tim penulis berharap orang tua dapat mempraktikkan teknik mendongeng untuk melakukan edukasi pada anak-anak mereka.

4. Kesimpulan

Pelatihan teknik mendongeng sebagai media edukasi kesehatan gigi telah meningkatkan pengetahuan orang tua siswa yang belajar di Komunitas Rubbik Indonesia. Respon orang tua terhadap pelatihan ini sangat puas dan sangat baik yang dibuktikan dengan hasil penjarangan kuesioner. Selain itu, pengetahuan orang tua tentang teknik mendongeng pun meningkat signifikan yang dibuktikan melalui hasil *post-test*. Pengabdian selanjutnya dapat dilakukan dengan memperbanyak sesi praktik bersama anak masing-masing dengan didampingi oleh tim pengabdian.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Komunitas Rubbik Indonesia yang telah bekerja sama menyelenggarakan program pengabdian. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro yang telah memberikan dana hibah pengabdian masyarakat kepada tim pengabdian masyarakat dengan kontrak nomor : 1670/UNJ.7.5.4.2/PP/2021.

Daftar Pustaka

- Adomat, D. S. (2009). Actively Engaging with Stories through Drama: Portraits of Two Young Readers. *The Reading Teacher*, 62(8), 628–636.
- Al-Zahrani, A. M., Al-Mushayt, A. S., Otaibi, M. F., & Wyne, A. H. (2014). Knowledge and attitude of Saudi mothers towards their preschool children's oral health. *Pakistan Journal of Medical Sciences*, 30(4), 720–724. <https://doi.org/10.12669/pjms.304.5069>
- Ashkanani, F., & Al-Sane, M. (2013). Knowledge, Attitudes and Practices of Caregivers in Relation to Oral Health of Preschool Children. *Medical Principles and Practice*, 22(2), 167–172. <https://doi.org/10.1159/000341764>
- Asmawati, A., & Pasolon, F. A. (2007). Analisis hubungan karies gigi dan status gizi anak usia 10-11 tahun di SD Athirah, SDN 1 Bawakaraeng dan SDN 3 Bangkala. *Journal of Dentomaxillofacial Science*, 6(2), 78–84. <https://doi.org/10.15562/jdmfs.v6i2.179>
- Bagramian, R. A., Garcia-Godoy, F., & Volpe, A. R. (2009). The global increase in dental caries. A pending public health crisis. *American journal of dentistry*, 22(1), 3–8.
- Bisri Mustofa. (2015). *Melejitkan Kecerdasan Anak melalui Dongeng*. Parama Ilmu.
- Freeman, R. (2015). Storytelling, sugar snacking, and toothbrushing rules: a proposed theoretical and developmental perspective on children's health and oral health literacy. *International Journal of Paediatric Dentistry*, 25(5), 339–348. <https://doi.org/10.1111/ipd.12188>
- Kelly, S. D., Barr, D. J., Church, R. B., & Lynch, K. (1999). Offering a Hand to Pragmatic Understanding: The Role of Speech and Gesture in Comprehension and Memory. *Journal of Memory and Language*, 40(4), 577–592. <https://doi.org/10.1006/jmla.1999.2634>
- McTigue, E. M. (2010). Teaching Young Readers Imagery in Storytelling: What Color Is the Monkey? *The Reading Teacher*, 64(1), 53–56. <https://doi.org/10.1598/RT.64.1.6>
- Pitts, N., Amaechi, B., Niederman, R., Acevedo, A.-M., Vianna, R., Ganss, C., Ismail, A., & Honkala, E. (2011). Global Oral Health Inequalities. *Advances in Dental Research*, 23(2), 211–220. <https://doi.org/10.1177/0022034511402016>
- Raras Sekti Pudyasari, Henry Setyawan Susanto, Retno Hestningsih, & Ari Udiyono. (2017). Gambaran Praktik Anak Dalam Pencegahan Karies Gigi Dengan Kejadian Early Childhood Caries (Ecc) Pada Anak Prasekolah Di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(4), 467–474.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License